

Pelatihan *English Speaking Skill* Untuk Siswa-Siswi MTS N 8 Kebumen: Merawat Kreativitas Selama Pandemi Covid

**Dian Bayu Firmansyah¹, Shofi Mahmudah Budi Utami²,
Ambhita Dhyaningrum³, Hanifa Pascarina⁴, Imam Subuhi⁵**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,
Jl. Dr. Soeparno No. 60 Karangwangkal, Purwokerto¹²³⁴⁵

Email: dbayuf@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan alternatif kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dalam masa pandemi COVID-19, dikarenakan pembelajaran melalui buku saja dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MTS Negeri 8 Kebumen, dengan jumlah peserta kegiatan sebanyak kurang lebih 30 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yang dipilih yaitu melalui pelatihan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris, melalui latihan-latihan seperti diskusi, *story telling*, wawancara dan lain-lain. Dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa, pelajaran bahasa Inggris yang hanya menekankan pada teori tata bahasa dan pengenalan kosakata kurang efektif untuk melatih kemampuan berbicara. Selain itu, melalui kegiatan pelatihan kemampuan bahasa Inggris ini peserta dapat merasakan kegembiraan dalam belajar bahasa Inggris dikarenakan ada metode baru yang dapat diterapkan, ketika mempelajari bahasa Inggris di luar mata pelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di sekolah.

Kata kunci: kemampuan berbicara; bahasa Inggris; siswa MTS; pandemi

ABSTRACT

The purpose of this community service activity was to provided alternative English learning activities during the COVID-19 pandemic, because get bored easily when students learning English only through books. The community service was held at MTS Negeri 8 Kebumen, with the number of participants of the activity as many as approximately 30 people. The method of implementation of this devotional activity is chosen through training to improve English speaking skills, through exercises such as discussions, storytelling, interviews, and others. From the devotional activities that have been carried out, it is known that English lessons that only emphasize grammar theory and vocabulary recognition are less effective at practicing speaking skills. In addition, through this English language skills training activity participants can feel joy in learning English because there are new methods that can be applied, when learning English outside of English subjects conducted in schools.

Keywords: speaking skill; English; MTS students; pandemic

PENDAHULUAN

Faktor kegembiraan adalah alat bagi guru atau dosen untuk meningkatkan pencapaian belajar. Hal ini sesuai dengan konsep belajar Ki Hadjar Dewantara, salah satu

tokoh pendidikan Indonesia yang mengusung konsep belajar sambil bermain yang melahirkan kegembiraan. Konsep belajar dari pemilik nama lengkap Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang menganjurkan agar mengajarkan apa pun kepada anak didik dengan cara bermain agar tercipta suasana gembira.

Namun kenyatannya, sejak beberapa waktu terakhir ini, kegembiraan belajar itu seolah-olah sirna dengan adanya pembelajaran daring yang merupakan salah satu dampak dari meluasnya pandemi COVID-19 di Indonesia. Siswa yang terbiasa berinteraksi secara langsung dengan guru dan rekan-rekannya di ruang kelas, saat ini mengalami keterbatasan karena hanya dapat bertemu melalui dunia maya berupa layar kaca telepon genggam atau komputer saja, sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan tidak merasakan suasana pembelajaran seperti seharusnya.

Sebenarnya dibalik sisi negatif yang disebutkan di atas, melalui pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan di mana pun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan berbagai aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif di masa akan datang, walaupun saat ini metode belajar seperti ini dilakukan dengan penuh keterpaksaan karena keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga guru dan siswa menjadi tidak siap melakukan pembelajaran daring. Akan tetapi, keberhasilan suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Dari semua literatur dalam elearning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama, *et al*, 2007).

Berbagai masalah telah dikeluhkan orang tua siswa. Keluhan sejenis juga dirasakan siswa lain. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan sudah menerima ratusan pengaduan dari berbagai wilayah di Indonesia. Sejumlah siswa mengeluh beratnya penugasan dari guru/ dosen yang harus dikerjakan dengan tenggat yang sempit. Sementara itu, di sisi lain, tugas lain telah menanti, Meskipun tak terekspos, guru/dosen pun mungkin mengeluh kehabisan gaya untuk tampil di depan murid-muridnya secara daring. Kondisi ketika kegembiraan dalam belajar sudah tidak ada, hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Para siswa dapat kehilangan motivasi belajar apabila suasana belajar tidak menyenangkan. (Sudarwan, 2002: 2) menjelaskan bahwa motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong

seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Menurut (Sardiman, 2001: 81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas. b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa. d) Lebih senang bekerja mandiri e) Cepat bosan pada tugas rutin, dan f) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Menurut (Sanjaya, 2009) ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa.
- b) Membangkitkan motivasi siswa Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa (Djiwandono, 2006).
- c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- d) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar (Yamin, 2009). Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran.
- e) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Sanjaya, 2009). Namun demikian, pujian harus

sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar (Bahri, 2002)

- f) Berikan penilaian Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing (Sanjaya, 2009). Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama (Hamalik, 2009).
- g) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2009).
- h) Ciptakan persaingan dan kerjasama Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik (Sanjaya, 2009). Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, yang salah satunya dapat diciptakan melalui pembelajaran yang kreatif dan gembira.

Kegembiraan

Kegembiraan merupakan salah satu strategi belajar dalam dunia pendidikan, dan harus menjadi prioritas pertama yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Maka, serangkaian strategi harus dilakukan oleh seorang tenaga pengajar untuk dapat membuat suasana belajar yang penuh kegembiraan tetapi tetap efektif.

Bapak Pendidikan Nasional Kita menyarankan untuk bermain dengan anak-anak sambil belajar. Kurikulum yang dirancang Ki Hadjar Dewantara disampaikan dengan cara

bermain (*dolanan*) seperti: *dolanan* anak, tarian, *nabuh* gamelan, dsb. Dalam model kurikulum yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara, anak diajari baca, tulis, hitung (calistung) yang disampaikan dengan aneka permainan. Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang bermain, sangat menyoroti dimensi instrumental dan epistemologis dari bermain sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu kemajuan *softskills* anak.

Dalam pandangan filsuf Jerman terkemuka, Hans-Georg Gadamer (1902 – 2002), konsep “bermain” (*spiel*) memiliki bobot ontologis yang mendalam, bukan hanya instrumental, melainkan epistemologis seperti disampaikan Ki Hadjar Dewantara di atas. Sehingga dengan konsep bermain, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan, dikarenakan peserta didik dapat merasa nyaman dalam melalui proses pembelajaran. Gadamer dalam adikaryanya, *Truth and Method* (1960) membahas letak pentingnya bermain dalam penyingkapan kebenaran yang mawujud dalam struktur ontologis seni dan pengalaman manusia tentang seni itu sendiri.

"Bermain" dengan "Serius"

Bermain, dalam wawasannya, keliru jika dipahami sebagai main-main belaka. Jika bermain hanya dimengerti sebagai bermain, maka akan menjadi sebuah hal yang tidaklah serius. Bermain mempunyai relasi khusus dengan keseriusan. Keseriusan yang memberi 'tujuan' pada bermain, sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles, kita bermain 'untuk rekreasi'. Namun, bukan hanya tujuan ini yang membuat bermain menjadi serius. Bermain pada dirinya sendiri mengandung keseriusan, bahkan keseriusan yang suci. Saat bermain, semua relasi memiliki tujuan, yang akan menentukan eksistensi aktif dan rasa peduli. Bermain akan dapat memenuhi tujuan jika pemain tersebut “kehilangan” dirinya ketika bermain. Keseriusan bukanlah sesuatu yang menjauhkan kita dari bermain; melainkan sebaliknya, keseriusan dalam bermain adalah hal yang niscaya untuk membuat bermain menjadi sungguh (Gadamer dalam Putranto, 2010). Bermain sebagai salah satu metode hiburan adalah wujud usaha kreatif dalam pengembangan kualitas pembelajaran mata pelajaran apa pun, Bahasa Inggris misalnya. Banyak tantangan yang menarik dan membuat kita memiliki semangat baru ketika mempelajari Bahasa Inggris. Dengan adanya tantangan demi tantangan itu, ide kreativitas pun muncul, salah satunya adalah penerapan metode hiburan.

Perumusan Masalah Mitra Pengabdian

Kemampuan berbahasa Inggris siswa yang kurang maksimal akan menjadi kendala dalam berkomunikasi. Siswa akan sulit berbicara dengan lancar dan berterima. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan mengungkapkan ide, terbatasnya kosakata dan tata bahasa, tidak ada keberanian dalam berbicara, serta karena keterbatasan mengucapkan kata-kata. Kondisi senang dan nyaman membuat seseorang akan lebih cepat belajar karena motivasi dan dorongan yang dirasakan lebih besar. Dalam proses pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, salah satu cara yang efektif untuk pemerolehan bahasa kedua yaitu dengan melatih siswa melalui cara yang menarik dan menyenangkan bagi mereka.

Salah satu yang menjadi kesulitan siswa dalam pemerolehan bahasa asing adalah adanya perbedaan dengan bahasa ibu pembelajar, salah satunya mengenai pelafalan. Banyaknya variasi pelafalan dari *native speaker* terkadang membuat pembelajar menjadi kesulitan, hal ini sejalan dengan pendapat Yoshida (2017) bahwa “*There are so many varieties of English and so much variation within each type that it’s almost impossible to define that elusive “ideal” pronunciation. Trying to sound like a native speaker is like throwing a ball at a moving target—difficult, frustrating, and hard to hit!*”. Senada dengan pendapat ini, Smith & Margolis (2012) menyatakan bahwa melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris merupakan hal yang cukup sulit dikarenakan ejaan bahasa Inggris tidak bersifat fonetis. Artinya, cara sebuah kata dieja dalam bahasa Inggris berbeda dengan cara kata tersebut diucapkan. Sehingga Celce-Muria, *et al* (1996) berpendapat bahwa, lebih realistis apabila para pembelajar bahasa Inggris, tidak dituntut untuk berbicara dengan *pronunciation* mirip dengan *native speaker*, tetapi setidaknya dapat berbicara dengan *pronunciation* yang jelas dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Oleh karena itu, Yoshida (2017) menyarankan bahwa pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris harus dilakukan dengan cara mengoptimalkan semua indra dan menggunakan metode belajar yang menyenangkan, agar dapat menjadi pendorong siswa untuk lebih tertarik mempelajari bahasa tersebut secara mendalam dan berefek positif pada peningkatan keterampilannya.

Sehingga rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana mempelajari bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan untuk siswa. Terutama bagi mitra kegiatan pengabdian yaitu MTS Negeri 8 Kebumen yang juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris, yang dirasa perlu untuk lebih dihidupkan, dengan adanya praktik nyata pengaplikasian bahasa Inggris.

METODE

Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu berupa aktivitas kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Sebelum melakukan praktek, peserta pengabdian mendapatkan pengantar berupa teori mengenai cara untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan metode hiburan yang menyenangkan, diantaranya:

1. Berdiskusi

Untuk mempermudah belajar dengan menyenangkan, sesi diskusi dapat dilakukan bersama rekan satu les atau teman bermain. Langkah pertama yang perlu dilakukan yaitu mencari bahan diskusi yang temanya ringan, asyik dan seru untuk didiskusikan agar semakin menantang dan menyenangkan. Jangan terlalu membahas bahan yang rumit dan sulit dipahami. Lakukan sesi diskusi paling tidak 2 – 3 kali dalam seminggu, agar siswa dapat melafalkan kalimat berbahasa Inggris secara aktif.

2. Percakapan

Teknik yang mudah dan menyenangkan dalam belajar berbicara bahasa Inggris yaitu dengan conversation atau percakapan. Hal ini dapat dilakukan dengan teman lainnya paling sedikit 2 orang atau lebih. Untuk mempermudah percakapan, carilah bahan dan materi yang lagi hits dan mudah untuk dipahami. Jangan membahas mengenai hal yang terlalu rumit dan diluar pengetahuan teman – teman.

3. *Role Play*

Salah satu cara belajar speaking yang menyenangkan lainnya yaitu dengan bermain *role play*. Teman – teman dapat beradu akting di kegiatan ini dan membahas mengenai hal yang disenangi atau seputar hobi dan kegiatana sehari – hari. Contoh permainannya seperti, siswa diajak pda situasi seolah – olah bahwa mereka berada dalam berbagai konteks sosial dan memiliki berbagai peran sosial. Manfaat Belajar Bahasa Inggris dengan Lagu Kekinian Dalam kegiatan ini (bermain peran), Guru memberikan informasi kepada siswa atau murid didik seperti siapa mereka dan apa yang mereka pikirkan atau rasakan dan apa yang mereka perankan. Hal ini sangat menyenangkan, selain bisa membuat mudah berbicara bahasa Inggris, teman – teman juga dapat berani dan percaya diri untuk berbicara.

4. *Story Telling*

Dalam hal ini siswa dapat secara singkat merangkum kisah cerita atau pengalaman yang mereka dengar dari orang lain atau diri sendiri. Siswa membuat cerita dan sebagai bahan untuk menceritakan teman-teman di depan kelas atau forum. *Story*

telling menumbuhkan pemikiran dan ide yang kreatif. Hal ini juga membantu para siswa mengekspresikan ide-ide dalam bentuk awal, pengembangan, dan hasil akhir, termasuk karakter dan setting sebuah cerita yang dikemas semenarik mungkin. Siswa juga dapat memberitahu teka-teki atau lelucon. Dengan cara ini dapat membangkitkan para siswa lebih berani dan berimajinasi mengenai karya tulisan yang dituangkan ke dalam percakapan atau cerita.

5. Interview

Cara belajar speaking yang menyenangkan berikutnya yaitu dengan tehnik wawancara atau interview. Tehniknya seperti siswa dapat melakukan wawancara pada topik yang dipilih dengan beberapa orang. Cari bahan yang asyik untuk menarik minat yang lain untuk diwawancara, seperti perihal hobi, kebiasaan sehari – hari atau mengenai berlibur. Namun, ada baiknya juga setiap pertanyaan yang diajukan diselingi dengan opsi lain apabila siswa yang ditanya merasa bingung dan kurang paham. Melakukan wawancara dapat memberikan siswa kesempatan untuk berlatih kemampuan berbicara dan tidak hanya di kelas tetapi juga di luar dan membantu mereka menjadi lebih bersosialisasi.

6. Membuat Laporan

Salah satu cara belajar speaking yang menyenangkan dengan teknik membuat laporan. Sebelum masuk ke dalam kelas, para siswa diminta untuk membaca berita atau majalah dan di kelas, kemudian mereka melaporkan kepada teman-teman yang lain mengenai apa yang mereka temukan sebagai bahan berita yang asyik dan menarik. Siswa juga dapat berbicara tentang informasi yang layak untuk diberitahu mengenai hal dalam kehidupan sehari-hari mereka di depan kelas. Ini dapat membantu para siswa belajar berbicara dan mengembangkan ide kreatif, sehingga mereka akan berani dan merasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Dari metode-metode yang diberikan di atas, peserta dipersilakan untuk memilih teknik pembelajaran bahasa Inggris yang ingin dilakukan bersama di kelas, untuk selanjutnya metode yang paling terbanyak dipilih peserta itulah yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini, dengan mempertimbangkan jumlah peserta dan kondisi pelaksanaan kegiatan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Pelatihan *English Speaking Skills*

No	Tahapan Kegiatan	Isi Kegiatan	Keterangan
1.	Persiapan	Survei tempat dan penggalian informasi ke pihak sekolah	Koordinasi awal tim pengabdian dengan pihak sekolah untuk persetujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian
2.	Pelaksanaan	Pemberian materi tentang metode pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan	Identifikasi awal kebutuhan dan kemampuan siswa
3.	Pelaksanaan	Pelatihan <i>English Speaking Skills</i>	Pelatihan bahasa Inggris secara rutin dan berkala
4.	Evaluasi Pertama	Diskusi mengenai pelatihan yang telah dilakukan dan umpan balik dari dan kepada peserta pengabdian	Perkembangan yang dirasakan oleh siswa, masukan dari siswa kepada tim peneliti
5.	Evaluasi Kedua	Evaluasi kegiatan pengabdian secara menyeluruh	Evaluasi bersama pihak sekolah sebagai mitra pengabdian

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan *English Speaking Skill* ini dilakukan pada hari Sabtu, 5 Desember 2020 di MTS Negeri 8 Kebumen. Pelatihan ini dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam pelatihan ini, siswa didorong untuk berani untuk berbicara, mengungkapkan pengalamannya dalam menjaga kreativitas di masa pandemi. Secara bergantian, siswa berbicara, menceritakan pengalamannya dalam bahasa Inggris, dan tim pengabdian mengoreksi apabila terjadi kesalahan diksi maupun pengucapan dalam bahasa Inggris. Materi pelatihan juga dilengkapi dengan *games* bahasa Inggris yang menarik. Terungkap dalam pelatihan bahwa kegiatan yang mereka lakukan untuk tetap kreatif di masa pandemi antara lain adalah dengan membaca, menulis, bermain *games*, maupun membuat kreasi (keterampilan). Dengan pelatihan ini, ada beberapa manfaat yang didapatkan yaitu belajar Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, melatih keberanian, dan memberikan inspirasi kepada para pelajar untuk tetap kreatif di masa Pandemi.



Gambar 1. Suasana Pelatihan *English Speaking Skills*

Gambar 1 di atas memperlihatkan kegiatan diskusi awal mengenai sosialisasi kegiatan *English Speaking Skills* yang akan dilaksanakan. Kondisi pandemi yang cukup memprihatinkan, membuat kegiatan pengabdian mengalami beberapa keterbatasan, seperti pembatasan jumlah peserta, pelaksanaan protokol kesehatan yang sangat ketat, dan lain sebagainya. Hal ini membuat kegiatan pelatihan tidak dapat dilakukan secara luas kepada seluruh murid, hanya terbatas pada beberapa orang siswa saja yang sudah mendapatkan izin dari orang tua dan pihak sekolah, untuk datang secara bergantian ke sekolah.



Gambar 2. Suasana Diskusi dan Umpan Balik Setelah Pelaksanaan Kegiatan

Respon Siswa-Siswi Sekolah MTs Negeri 8 Kebumen dan Hasil yang dicapai

Pelajaran bahasa Inggris di sekolah pada umumnya menekankan lebih ke teori daripada praktik. Hal ini juga yang terjadi pada pembelajaran bahasa Inggris di MTS N 8, yang lebih fokus mengembangkan teori baik secara struktur bahasa dan membaca saja. Sementara itu, *speaking* dan *listening skill* tidak terlalu menjadi titik berat dalam pembelajaran. Kedua *skill* ini kurang dikembangkan sehingga anak-anak lebih menyerap materi bahasa Inggris secara pasif. Sehingga saat pengabdian ini berjalan, hampir semua siswa masih tidak percaya diri bahwa mereka bisa berperan aktif untuk menjawab pertanyaan, yang mana ini mendukung komponen keaktifan siswa dengan melatih *speaking skill*.

Berbagai *treatment* yang diberikan dan dilakukan oleh tim pengabdian dalam kegiatan pelatihan *English Speaking Skills*, memberikan dampak yang cukup signifikan pada perubahan kompetensi bahasa Inggris siswa peserta pelatihan, terutama dalam hal kompetensi berbicara bahasa Inggris siswa. Berikut ini disajikan beberapa dampak yang terlihat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, seperti yang terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Dampak Kegiatan Pelatihan *English Speaking Skills*

No	<i>Treatment</i>	Hasil	Keterangan
1.	Sosialisasi metode belajar bahasa Inggris yang efektif dan menarik	Siswa mendapatkan <i>input</i> baru mengenai berbagai macam metode pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dan menyenangkan	Sebelum mengikuti kegiatan pengabdian fokus belajar bahasa Inggris hanya fokus pada kemampuan reseptif saja bukan kemampuan produktif
2.	Pelaksanaan kegiatan pengabdian	Proses produksi kalimat bahasa Inggris siswa semakin meningkat. Awalnya berupa kata-kata singkat, berubah menjadi sebuah kalimat deskripsi yang cukup panjang	Target pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk memproduksi kalimat bahasa Inggris yang baik tanpa tertekan
3.	Umpan Balik	Peserta pelatihan mengetahui kelemahan serta kesalahan dalam proses memproduksi kalimat bahasa Inggris yang baik	<i>Feedback</i> kepada peserta pelatihan dilakukan dengan identifikasi kesalahan, lalu sedikit-demi sedikit diulas secara teoritis dan diberikan contoh yang baik dan benar

4.	Tes	Berupa tes kecil-kecilan untuk mengetes kemampuan berbicara masing-masing peserta, dengan mengangkat tema keseharian yang ringan	Terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa dibandingkan ketika awal sosialisasi kegiatan
----	-----	--	---

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan mendapatkan stimulus-stimulus yang diberikan oleh tim pengabdian, siswa mulai berperan aktif dengan menjawab dan membuat kalimat sedikit demi sedikit dengan baik dan benar. Sesekali peserta merespon dengan suara yang kecil, tetapi dengan *feedback* yang diberikan oleh tim pengabdian, siswa kembali merasa yakin dan percaya diri untuk dapat merangkai dan membentuk satu kalimat bahasa Inggris yang utuh. Secara umum, kegiatan pengabdian ini mampu memberikan dorongan dan juga menjadi pemantik untuk mendorong peningkatan *skill* bahasa Inggris siswa secara aktif.

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 bukan halangan bagi siswa untuk belajar dan menumbuhkan kreativitas dengan riang gembira. Sebuah kegiatan pengabdian berupa pelatihan *English Speaking Skill* dilakukan pada hari Sabtu, 5 Desember 2020 di MTS Negeri 8 Kebumen. Pelatihan ini dilakukan secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat untuk tetap kreatif di masa pandemi yaitu dengan membaca, menulis, bermain game, maupun membuat kreasi (keterampilan) dalam belajar Bahasa Inggris. Untuk dapat belajar dengan menyenangkan di masa pandemic ini, siswa harus merasa senang terlebih dahulu. Belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti dengan menggunakan strategi yang menarik akan menumbuhkan perasaan bahagia pada siswa untuk belajar dan kreatif di masa pandemi, misalnya dengan *games, roleplay*. Pelatihan *English Speaking Skill* ini mendorong kemampuan Bahasa Inggris siswa MTS Negeri 8 Kebumen secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, D. S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jonathan Smith & Annette Margolis. (2012). *English for Academic Study: Pronunciation*. Reading: Garnet Education. University of Reading.
- Marianne Celce-Muria, Donna M. Brinton, Janet M. Goodwin. (1996). *Teaching Pronunciation*. New York: Cambridge University Press.
- Nakayama, Minoru; Yamamoto, Hiroh; Santiago, Rowena. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. 195-206. Dipetik July 9, 2020, dari <https://academic-publishing.org/index.php/ejel/article/view/1516/>
- Putranto, H. (2010). Mencari, Menemukan, dan Mengomunikasikan Nilai-Nilai Bermain dalam Konteks pendidikan. *Jurnal Ultima Comm*, 52 - 63.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan, D. (2002). *Motivasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yamin, M. (2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yoshida, M. T. (2017, July 20). *Understanding and Teaching the Pronunciation of English*. Diambil kembali dari <http://teachingpronunciation.weebly.com>